

SKRIPSI

**ANALISIS PERLAKUAN *GREEN ACCOUNTING* DALAM
LINGKUNGAN SOSIAL PADA RUMAH SAKIT JIWA PROF. DR.
V. L. RATUMBUYSANG PROVINSI SULAWESI UTARA**

Oleh:
Linda Maria Rorimpandey
NIM : 15043024



**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
POLITEKNIK NEGERI MANADO - JURUSAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN
TAHUN 2019**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Akuntansi dan Perlakuannya	8
2.2 <i>Triple Bottom Line</i>	10
2.3 <i>Corporate Social Responsibility</i>	12
2.4 <i>Green Accounting</i>	13
a). Prinsip-Prinsip <i>Green Accounting</i>	15
b). Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi Hijau	17
2.5 Peraturan-Peraturan Tentang <i>Green Accounting</i>	18
2.6 Kerangka Konsep Penelitian	20
2.7 Penelitian yang Relevan	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	23
3.3 Sumber Data	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5 Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Gambaran Umum	28
1. Identitas Instansi	28
2. Sejarah Instansi	28
3. Struktur Organisasi	29
4. Ketenagakerjaan Rumah Sakit	32
5. Aktivitas Instansi	33
6. Visi dan Misi Instansi	36
7. Tujuan Instansi	36
8. Limbah Operasional Rumah Sakit	36
9. Proses Pengelolaan Limbah Rumah Sakit	40
4.2 Hasil Penelitian	42

1.	Deskripsi <i>Green Accounting</i> Menurut RSJ Prof. DR. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara	42
2.	Pengakuan <i>Green Accounting</i> RSJ Prof. DR. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara	46
3.	Pengukuran <i>Green Accounting</i> RSJ Prof. DR. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara	47
4.	Pencatatan <i>Green Accounting</i> RSJ Prof. DR. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara	48
5.	Penyajian <i>Green Accounting</i> RSJ Prof. DR. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara	49
6.	Pengungkapan <i>Green Accounting</i> RSJ Prof. DR. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara	53
7.	Tanggung Jawab Sosial	53
4.1	Hasil Pembahasan	55
1.	Identifikasi <i>Green Accounting</i> dan Komponen yang Termasuk Didalamnya	55
2.	Mengakui Biaya Lingkungan Sebagai Bagian dari <i>Green Accounting</i>	57
3.	Mengukur Biaya Lingkungan Sebagai Bagian dari <i>Green Accounting</i>	59
4.	Mencatat Biaya Lingkungan Sebagai Bagian dari <i>Green Accounting</i>	61
5.	Menyajikan Biaya Lingkungan Sebagai Bagian dari <i>Green Accounting</i>	73
6.	Pengungkapan Informasi Keuangan dalam Lingkungan Sosial	76
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	81
5.1	Kesimpulan	81
5.2	Rekomendasi	82
	DAFTAR PUSTAKA	83
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan adalah tempat dimana makhluk hidup tinggal dan menetap, sehingga lingkungan menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dari makhluk hidup terlebih manusia sebagai makhluk yang diamanatkan Tuhan Yang Maha Esa untuk menjaga serta melestarikan lingkungan. Bukan hanya masyarakat sekitar tempat tinggal saja yang harus berperan aktif dalam melestarikan lingkungan, tak dipungkiri lingkungan juga merupakan aspek yang penting dalam dunia usaha. Perusahaan kebanyakan berlomba-lomba untuk mempercantik laporan keuangannya dengan laba yang besar, sehingga banyak dari mereka yang mengabaikan betapa pentingnya unsur perhitungan dalam pelestarian lingkungan. Banyak perusahaan yang sudah menerapkan *green accounting* dalam pencatatan keuangannya, namun banyak juga perusahaan yang mengabaikan unsur ini karena dianggap tak begitu penting, bahkan ada yang beranggapan bahwa kinerja perusahaan yang baik sudah cukup untuk memajukan usaha. Bentuk – bentuk praktek *green accounting* adalah; (1) Penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan; (2) Manajemen limbah yang tidak merusak lingkungan; dan (3) *Corporate Social Responsibility* (perhatian terhadap kesejahteraan lingkungan sekitar).

Pengungkapan unsur biaya lingkungan berpengaruh pada internal maupun eksternal perusahaan. Karyawan mana yang tidak merasa bahagia ketika tempatnya bekerja terlihat indah dan asri. Investor mana yang tak mau menanamkan modalnya di perusahaan ketika melihat betapa transparannya biaya yang diakui oleh perusahaan. Penting juga bagi pihak manajemen untuk meyakini masyarakat sekitar bahwa dengan adanya perusahaan tersebut tidak akan berdampak buruk bagi lingkungan tempat tinggal mereka.

Berbicara mengenai kepentingan internal dan eksternal perusahaan, tentu erat kaitannya dengan tanggungjawab social perusahaan (*CSR*), namun dalam hal ini khusus membahas mengenai tanggungjawab perusahaan atas lingkungan (*green accounting*). Tujuan dari *green accounting* adalah untuk menyediakan

informasi biaya lingkungan yang relevan bagi para *stakeholders*. Akuntansi mengenai biaya lingkungan telah diatur dalam PSAK 1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan, PSAK 33 mengenai Akuntansi Pertambangan Umum, PSAK 57 mengenai Provisi, Kontijensi Liabilitas dan Kontijensi Aset di mana adanya transaksi atau kejadian yang erat kaitannya dengan lingkungan hidup, PSAK 25 mengenai Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan koreksi kesalahan, PSAK 64 mengenai Eksplorasi Mineral dan PSAK 5 Segmen Operasi, dimana dapat terjadi dampak keuangan aktivitas bisnis yang melibatkan perusahaan dan lingkungan ekonomi tempat perusahaan beroperasi.

Untuk membantu perusahaan dalam mengakui, mengukur, mencatat, menyajikan serta mengungkapkan biaya lingkungan yang terjadi, ada sebuah *tool* yang relatif baru yang didalamnya cukup tersaji informasi-informasi dasar yang diperlukan untuk mengidentifikasi biaya lingkungan sampai kepada laporan biaya lingkungannya. *Tool* tersebut adalah *International Guidance Document: Environmental Management Accounting (EMA)*, yang dicetuskan langsung oleh *International Federation of Accountants (IFAC, 2005)*. *Environmental Management Accounting (EMA)* diperkenalkan di Indonesia pertama kali melalui diseminasi standar internasional ISO 14001 di tahun 1995. Kemudian secara formal dikembangkan melalui partisipasi lembaga-lembaga internasional di regional Asia Tenggara semenjak tahun 2003.

Meskipun sudah dibahas dengan cukup jelas pada konferensi berskala dunia yang membicarakan mengenai akuntansi lingkungan dan juga beberapa standar akuntansi sudah mencantumkan aturan-aturan yang sedikit berkaitan dengan akuntansi lingkungan, namun kendala terbesar dalam menginternalisasi eksternalitas tersebut adalah pengukuran nilai *cost* dan *benefit* yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut, dikarenakan belum ada pedoman yang baku yang menjelaskan secara merinci mengenai pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian dan pengungkapan biaya lingkungannya.

Bukan suatu hal yang mudah dalam mengukur dampak perusahaan lingkungan pada masyarakat sekitar yang ditimbulkan karena polusi udara, limbah cair, kebocoran, perusahaan tanaman dan hal lainnya, yang mana biaya-biaya tersebut terkadang tidak dapat diukur secara akuntansi. Oleh karena itu,

pelaksanaan *green accounting* sangat bergantung pada karakteristik masing-masing perusahaan dalam menganalisis permasalahan lingkungan hidup sekitarnya.

Ketika lingkungan sekitar perusahaan terlihat begitu asri dan indah, itu artinya mencerminkan bahwa perusahaan tersebut juga sehat secara finansial. Baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil sekalipun, perlu dan sangat penting untuk menerapkan konsep *green accounting*, ini karena kegiatan operasional suatu perusahaan tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Dari konsep ini perusahaan diharapkan memenuhi cakupan *triple bottom line* yang terdiri dari *profit*, *people* dan *planet* (3P). Artinya tidak hanya melakukan kegiatan bisnis demi mencari keuntungan (*profit*), melainkan juga ikut memikirkan kebaikan, kemajuan, dan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*), dengan ikut melakukan berbagai kegiatan sosial yang berguna bagi masyarakat.

Rendahnya kesadaran industri dalam penerapan industri hijau melalui *green accounting* karena jika dilihat secara umum bagaikan 2 sisi mata uang, di satu sisi akan mendatangkan keuntungan bagi industri namun di sisi lain seolah-olah akan menimbulkan potensi peningkatan biaya, melalui biaya lingkungan. Artinya akan terjadi pengeluaran nilai ekonomi yang akan dikorbankan dalam perlakuan *green accounting* ini. Dalam salah satu prinsip akuntansi yaitu prinsip penandingan (*Matching Principle*) yang menandingkan pendapatan dan biaya sebuah perusahaan, biaya yang terjadi sebanding dengan pendapatan yang muncul sebagai akibat dari adanya biaya tersebut. Prinsip *matching* antara *cost-benefit* dan antara *effort-accomplishment* terhadap pengorbanan sumberdaya ekonomi untuk ekonomi hijau, bisnis hijau dan tanggungjawab sosial lingkungan perseroan tidak hanya diberlakukan pada periode akuntansi yang sama tapi juga untuk periode-periode selanjutnya apabila pengorbanan tersebut dinilai memiliki potensi manfaat ekonomi dan non ekonomi yang cukup pasti di masa datang. Dengan prinsip *matching* ini dapat dikatakan bahwa penerapan *green accounting* memiliki manfaat jangka panjang, bukan hanya periode saat dikeluarkannya nilai uang untuk biaya lingkungan tersebut, namun untuk periode-periode berikutnya tentu akan ada pendapatan tambahan yang dapat diterima bersumber

dari pengeluaran biaya lingkungan pada periode sebelumnya. Memang awalnya pengeluaran untuk biaya lingkungan sangat dirasakan, namun seiring berjalannya waktu manfaat dari penerapan *green accounting* ini akan muncul dengan sendirinya. Namun, pada realitanya masih banyak perusahaan yang belum paham mengenai prinsip *matching* dalam akuntansi lingkungan ini. Hal inilah yang membuat belum banyak perusahaan yang menerapkan *green accounting*. Padahal jika dianalisa lebih dalam, untuk jangka waktu yang lebih panjang, penerapan *green accounting* akan sangat menguntungkan bagi semua pihak, baik pengusaha, konsumen maupun *stakeholder* lain (investor, masyarakat). Selain itu, pengorbanan perusahaan dalam mengeluarkan biaya untuk lingkungan dapat mengurangi potensi pengeluaran biaya yang lebih besar dimasa yang akan datang seperti biaya tuntutan masyarakat atas kerusakan lingkungan oleh industri, resiko penutupan usaha akibat sanksi dari pemerintah dan lain sebagainya.

Selama ini akuntansi sering dituding sebagai penyebab terjadinya krisis sosial dan krisis lingkungan karena laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi hanya menyajikan informasi keuangan, sementara informasi sosial dan lingkungan diabaikan. Hal itu terjadi karena proses akuntansi yaitu pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan dan pelaporan informasi akuntansi hanya fokus pada objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sementara objek, transaksi, atau peristiwa sosial dan lingkungan cenderung diabaikan. Jika diproses maka proses akuntansinya hanya dari perspektif akuntansi keuangan konvensional. Akibatnya, informasi akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan, khususnya informasi tentang biaya (beban), pendapatan, laba, ekuitas dan aset dinilai tidak merefleksikan realitas yang sesungguhnya dan menyesatkan para pemakai laporan keuangan dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan lainnya. Pelaporan akuntansi yang tidak ramah lingkungan juga dituding telah menyebabkan terjadinya perilaku tidak ramah lingkungan dari para pemakai laporan keuangan. Perilaku tersebut juga dituding telah mendorong para pelaku ekonomi dan bisnis, termasuk pemerintah, semakin mengeksploitasi masyarakat dan lingkungan untuk kepentingan meningkatkan laba dan ekuitas pemegang saham. Untuk mengatasi krisis sosial dan krisis

lingkungan, akuntansi dan akuntan diminta harus ikut bertanggungjawab. Para akuntan diminta harus berperan aktif dalam gerakan kolaborasi global untuk mengatasi krisis sosial-lingkungan dengan cara mereformasi kerangka konseptual dan praktik akuntansi ke arah yang lebih hijau. Singkatnya, akuntan diminta untuk menghijaukan akuntansi dan pelaporan keuangan.

Sama halnya dengan perusahaan, rumah sakit sebagai organisasi jasa yang bergerak dibidang kesehatan memberikan dampak positif dan juga dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat yaitu limbah yang berpotensi mencemari lingkungan dan menularkan penyakit. Limbah rumah sakit merupakan semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (gel) maupun gas yang dapat mengandung mikro organisme pathogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif (Depkes, 2006). Limbah rumah sakit cenderung bersifat infeksius dan kimia beracun yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia, memperburuk kelestarian lingkungan hidup apabila tidak dikelola dengan baik.

Menurut Permenkes Nomor 1204/Menkes/PerXI/2004, yang mengatur tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat ataupun dapat menjadi tempat penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan; untuk menghindari resiko dan gangguan kesehatan maka perlu penyelenggaraan kesehatan lingkungan rumah sakit.

Terkait tanggung jawab yang dibebankan kepada rumah sakit atas timbulnya permasalahan lingkungan, seperti kegiatan pengelolaan limbah akibat kegiatan operasionalnya, tentunya rumah sakit harus mengeluarkan biaya lingkungan terkait pengelolaan limbah. Menurut Gunawan (2012:48), biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan.

Dalam pengelolaan dan penanganan limbah ini memerlukan perhitungan biaya melalui perlakuan akuntansi yang tersistematis dengan baik. Perlakuan akuntansi lingkungan meliputi proses mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan dan mengungkapkan informasi perhitungan biaya pengelolaan

limbah pada rumah sakit. Hal ini merupakan masalah akuntansi yang menarik untuk dilakukan penelitian karena biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan limbah ini nantinya akan disajikan kedalam laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban rumah sakit.

Penelitian ini mengambil objek di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara yang merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa kesehatan masyarakat. Dalam proses pelayanan jasa Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara berpotensi menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan oleh Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara adalah limbah medis berupa limbah padat dan limbah cair. Dalam pengelolaan limbah padat, Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara memiliki insenerator yang digunakan untuk pembakaran limbah. Sedangkan untuk pengelolaan limbah cair Rumah Sakit Jiwa Ratumbusang memiliki IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah). Limbah yang dihasilkan harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi pasien, pengunjung, pegawai rumah sakit, dan masyarakat sekitar rumah sakit.

Penulis memilih objek Rumah Sakit Jiwa Ratumbusang karena alasan yang telah dijelaskan seperti diatas, selain itu sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya pada Rumah Sakit Jiwa Ratumbusang tentang perlakuan *green accounting*. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap *Green Accounting* dalam Lingkungan Sosial pada Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menemukan rumusan masalah yaitu, menganalisis perlakuan *green accounting* dalam lingkungan sosial pada Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis perlakuan *green accounting* dalam lingkungan sosial pada Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang penulis lakukan, yaitu untuk:

1. Agar pihak manajemen RSJ Prof. DR. V. L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara dapat mempertimbangkan penerapan *green accounting* ini bagi citra rumah sakit, yang tentu sangat berguna untuk pihak internal maupun eksternal.
2. Agar Politeknik Negeri Manado didalamnya Jurusan Akuntansi dapat menjadikan *green accounting* ini sebagai suatu bahan ajar, agar nantinya mahasiswa dapat memahami lebih merinci tentang aspek akuntansi lingkungan.
3. Agar dapat menambah wawasan mahasiswa supaya mampu memahami arti penting *green accounting*.
4. Agar dengan adanya *green accounting* ini masyarakat dapat mengetahui bahwa lingkungan sangat penting dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek ekonomi dan sosial.